

SKRIPSI

NILAI LOKALITAS TRADISI RONGGENG DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Siti Hajeni

NIM 11411A0066

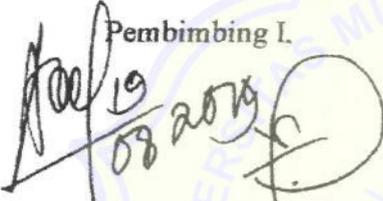
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

NILAI LOKALITAS TRADISI RONGGENG DALAM NOVEL
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal. 19/08/.....2019

Pembimbing I,

Drs. Made Suvasa, M. Hum.
NIDN0009046103

Pembimbing II,

Rahmat Sulhan Hardi, M. A.
NIDN 0808078801

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,


Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

NILAI LOKALITAS TRADISI RONGGENG DALAM NOVEL
RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Skripsi atas nama Siti Hajeni telah dipertahankan di depan
Dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

DosenPenguji:

1. Dr. Made Suyasa, M. Hum.
NIDN 0009046103

(Ketua)



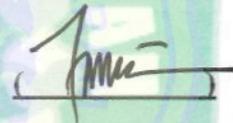
2. Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

(Anggota)



3. Linda Ayu Darmutika, M. Si.
NIDN 0824078702

(Anggota)



Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Siti Hajeni

NIM : 11411A0066

Alamat : Jalan Merdeka 11 Nomor 09 Pagesangan Baru Mataram.

Memang benar Skripsi yang berjudul **Nilai Lokalitas Tradisi Ronggeng dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*** karya Ahmad Tohari adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni hasil gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 22 Agustus 2019
Penulis,



Siti Hajeni
Nim. 11411A0066

MOTTO

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu

(Q.S. Al Baqarah. 45)

Kesuksesan itu hanya dimiliki oleh orang yang bersabar



PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan pada Allah SWT yang maha kuasa, berkat rahmat, hidayah serta segala yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku Bapak Nurdin Hama dan Ibu Nursia, sebagai tanda bakti, hormat, dan terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepadamu ayah dan ibu yang telah memberiku kasih sayang, segala dukungan, motivasi dan doa yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini langkah awal yang kuberikan untuk membuat ayah dan ibu bahagia.
2. Kakak setelah ayah Har Nedin sebagai tanda kasih sayang kupersembahkan skripsi ini. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, motivasi dan kesabaran selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Saudara-saudaraku, Siti Simantri, Ahmad Afandi, Ahmad Saifal, Asmawati, dan Siti Nuryani terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan.
4. Teman-teman seperjuanganku yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan.
5. Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajak umat manusia kejalan yang diridhoi-Nya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Peneliti yakin bahwa Allah akan selalu menolong dan meringankan segala beban dan kesusahan orang-orang yang terus berusaha keras untuk menuju kesuksesan sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul "*Nilai Lokalitas Tradisi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari*" dapat terselesaikan dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu (1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha mengumpulkan data-data ke dalam naskah skripsi, yang tidak mungkin akan terselesaikan jika tidak ada uluran tangan dan motivasi dari pihak tertentu, karenanya penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M. H, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

3. Bapak Habiburrahman, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamaddiyah Mataram.
4. Bapak Dr. Made Suyasa, M. Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.
5. Bapak Rahmat Sulhan Hardi, M. A, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Bahasa dan Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan.
7. Semua pihak yang membantu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu perbaikan dan penyempurnaan masih sangat diperlukan. Maka dari itu penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberi manfaat terutama bagi peneliti sendiri maupun pembaca, mahasiswa dan masyarakat umumnya.

Mataram, Agustus 2019

Penulis,

Siti Hajeni
11411A0066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Lokalitas.....	11
2.2.2 Tradisi	14
2.2.3 Novel.....	16

2.2.4 Teori Semiotik.....	17
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3.1 Data	22
3.3.2 Sumber Data.....	22
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4 Metode Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Pengarang.....	26
4.2 Sinopsis Novel Srintil adalah penari ronggeng.....	27
4.3 Nilai Lokalitas Tradisi Ronggeng dalam Novel Ronggeng Dukung Paruk karya Ahmad Tohari.....	29
4.3.1 Nilai Moral.....	31
4.3.2 Nilai Religi.....	36
4.4 Pembahasan.....	37

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	40
5.2 Saran.....	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Siti Hajeni. 2019 **Nilai Lokalitas Tradisi Ronggeng dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*** karya Ahmad Tohari. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Dr. Made Suyasa, M. Hum.
Pembimbing II : Rahmat Sulhan Hardi, M. A.

ABSTRAK

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tradisi yang diangkat ke permukaan diantaranya ke dalam novel, dan tradisi tersebut memiliki banyak makna yang terkandung dalam kelokalitas tradisi itu. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Lokalitas Tradisi Ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menurut Perspektif Semiotik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan Sumber data berupa kata, frasa, maupun kalimat yang berkaitan dengan lokalitas tradisi ronggeng. Sumber datanya adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Metode pengumpulan data yaitu metode baca, pustaka dan catat. Metode analisis data dengan menggunakan pendekatan Semiotik Pierce yaitu bagan triadik dan dipaparkan menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan data yang telah dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Penari ronggeng identik dengan tarian yang erotis, tetapi menurut tradisi ronggeng adalah penari hiburan penting di Banyumas yaitu Dukuh Paruk. Ronggeng itu menjadi suatu kebanggaan di desa Dukuh Paruk. Tentu saja pertentangan ini menyebabkan gesekan-gesekan sosial yang terjadi seperti direndahkannya profesi ronggeng karena dianggap pelacur maupun tradisi ronggeng-an sendiri yang tidak memiliki nilai-nilai yang positif selain mengumbar syahwat semata.

Kata Kunci : Semiotik, Tradisi, Lokalitas

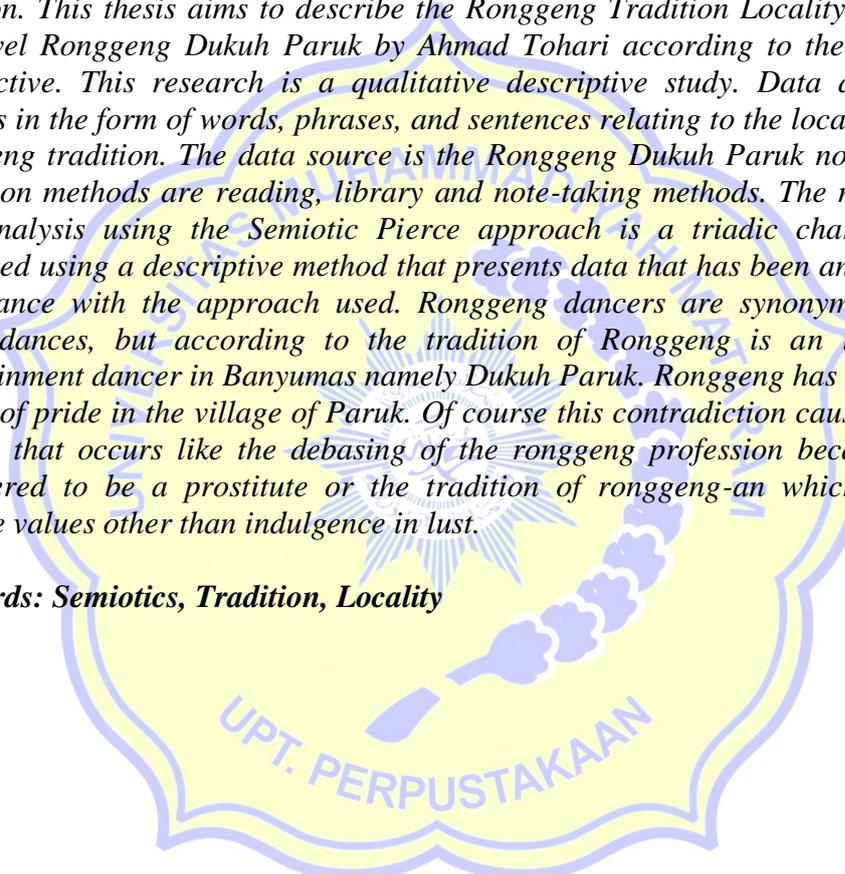
Siti Hajeni. 2019 Value of Ronggeng's Locality Tradition in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk Novel. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

*Advisor I: Dr. Made Suyasa, M. Hum.
Advisor II: Rahmat Sulhan Hardi, M. A.*

ABSTRACT

This thesis is motivated by the many traditions raised to the surface including in the novel, and the tradition has many meanings contained in the locality of that tradition. This thesis aims to describe the Ronggeng Tradition Locality Value in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari according to the Semiotic Perspective. This research is a qualitative descriptive study. Data and Data Sources in the form of words, phrases, and sentences relating to the locality of the Ronggeng tradition. The data source is the Ronggeng Dukuh Paruk novel. Data collection methods are reading, library and note-taking methods. The method of data analysis using the Semiotic Pierce approach is a triadic chart and is presented using a descriptive method that presents data that has been analyzed in accordance with the approach used. Ronggeng dancers are synonymous with erotic dances, but according to the tradition of Ronggeng is an important entertainment dancer in Banyumas namely Dukuh Paruk. Ronggeng has become a source of pride in the village of Paruk. Of course this contradiction causes social friction that occurs like the debasing of the ronggeng profession because it is considered to be a prostitute or the tradition of ronggeng-an which has no positive values other than indulgence in lust.

Keywords: Semiotics, Tradition, Locality



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kesenian yang beragam, meliputi kesenian musik, tari, dan drama. Salah satu wujud dari kesenian tari di Indonesia adalah tarian ronggeng. Kesenian ronggeng ini pada mulanya berkembang di Pulau Jawa, namun kesenian ronggeng juga berkembang di Luar Jawa seperti di Sumatera. Berkembangannya kesenian ronggeng ini menyebar seiring dengan migrasi orang Jawa ke berbagai tempat.

Bentuk kesenian ronggeng di luar Jawa seperti di Sumatera berbeda dengan di Jawa. Ronggeng di Sumatera dimainkan oleh pria yang berpakaian wanita. Seorang penari wanita (atau pria yang berpakaian seperti wanita) menari sambil menyanyikan pantun-pantun. Seni tari ini diiringi musik biola, lima atau enam buah gendang yang disebut *dab* dan sebuah gong. Penari tersebut diiringi seorang pelawak dan tidak mengundang penari yang berasal dari kalangan penonton.

Khusus untuk Sumatera Barat, kesenian ronggeng berkembang di Jawa. Kesenian ronggeng yang berkembang di Jawa ini sering disebut ronggeng Jawa. Umumnya seni tari dan musik ini berakulturasi dengan tradisi lisan Minangkabau, berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik, khususnya terdapat di Simpang Empat dan Simpang Tonang, Jawa Barat.

Ronggeng di Jawa sebagai sebuah seni tradisi mempunyai fungsi hiburan atau sebagai Pelipur lara. Biasanya, seni tradisi ini dipertunjukkan pada malam hari,

mulai pukul sepuluh malam sampai pagi menjelang subuh (kira-kira pukul lima pagi). Tempat pertunjukan biasanya di lapangan terbuka atau di pentas yang dibuat khusus untuk pertunjukan dalam acara helat perkawinan atau dalam acara peringatan keagamaan, seperti pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Ronggeng di Jawa banyak yang bercerita seputar isu interaksi budaya. Pasaman sebagai salah satu wilayah administratif di Sumatera Barat dihuni oleh tiga etnis dominan, yaitu Minangkabau, Mandailing, dan Jawa (ketiga etnis dominan yang mendiami daerah Jawa tersebut sudah tinggal hingga beberapa generasi di daerah tersebut). Masing-masing etnis memberi pengaruh terhadap budaya, tradisi, serta bahasa di sana.

Secara historis, ronggeng di Jawa tidak bisa dipisahkan dengan ronggeng yang ada di Pasaman. Secara bahasa memang sangat identik dengan “Ronggeng” di daerah Jawa. Dalam bahasa Minangkabau, sebetulnya tidak dikenal adanya kata Ronggeng sehingga menurut sumbernya dapat diketahui bahwa “Ronggeng” ini berasal dari tradisi di Jawa.

Karya sastra merupakan imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang kemudian dinikmati oleh pembaca. Pengarang mempunyai bahasa yang khas dalam menuangkan hasil pikirannya ke dalam karya sastra. Kehadiran karya sastra tidak pernah terlepas dari identitas pengarangnya karena sebuah karya sastra bersumber dari lingkungan atau masyarakat pengarang. Salah satu yang selalu kental dengan pengarang yaitu dari latar belakang karya sastra itu sendiri. Latar belakang inilah yang akan mengarah karya sastra pada tujuan penelitian karya sastra tersebut

berupa apa saja yang melatarbelakangi, bagaimana kondisi kejiwaan, bagaimana situasi masyarakat sekitarnya, faktor religi, latar belakang sosial-budaya atau masalah historis politik.

Dalam karya sastra juga ditemui tradisi yang diangkat ke dalam sebuah novel, cerita pendek, drama, dan lainnya. Tradisi yang diangkatpun ditelisik secara mendalam untuk dikaji makna-makna yang terkandung di dalamnya, termasuk juga dalam karya sastra berupa novel. Salah satunya adalah tradisi “Ronggeng” yang diangkat dalam sebuah novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Sementara profesi menjadi seorang ronggeng bagi masyarakat di luar Dukuh Paruk, dianggap profesi yang rendah. Sebab selain menari, para ronggeng juga menjual diri atau melayani lelaki yang bisa membayar mereka. Namun bagi penari ronggeng di Dukuh Paruk hal ini berbeda seperti yang telah dikemukakan di atas. Pandangan negatif yang telah melekat sukar dikikis dari benak masyarakat pada umumnya. Tentu saja pertentangan ini menyebabkan gesekan-gesekan sosial yang terjadi seperti direndahkannya profesi ronggeng karena dianggap pelacur maupun tradisi ronggeng-an sendiri yang tidak memiliki nilai-nilai yang positif selain mengumbar syahwat semata.

Melihat permasalahan ini haruslah dengan kaca mata objektif dan mendalam, bahwa dalam tradisi ronggeng bukanlah semata hal negatif saja namun ada hal lain yang bisa dipelajari dan dikaji maknanya seperti makna-makna dari tradisi ronggeng. Makna dari beragam simbol contohnya seseorang yang menari dengan khidmat tanpa iringan musik seperti yang dialami oleh tokoh Srintil yang menari

dengan gemulai di bawah pohon nangka ketika bermain dengan teman-temannya dipercaya oleh masyarakat telah dititisi oleh “Roh Indang”. Roh Indang adalah roh yang memiliki kekuatan gaib yang menjadi embrio seseorang akan menjadi ronggeng dan kekuatan inilah yang menggerakkan seseorang bahwa ia ronggeng dan bagi masyarakat Dukuh Paruk seseorang baru boleh meronggeng atau dijadikan ronggeng ketika telah dititisi oleh Roh Indang, tanpa itu maka tidak diperkenankan sama sekali.

Penari ronggeng identik dengan tarian yang erotis, tetapi tetapi menurut tradisi ronggeng adalah penari hiburan penting di Banyumas yaitu daerah Dukuh paruk. Ronggeng itu menjadi satu kebanggaan di desa Dukuh paruk. Tentu saja pertentangan ini menyebabkan gesekan-gesekan sosial yang terjadi seperti direndahkannya profesi ronggeng karena dianggap pelacur maupun tradisi ronggeng-an sendiri yang tidak memiliki nilai-nilai yang positif selain mengumbar syahwat semata. jadi, Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dirumuskan dalam judul “Nilai Lokalitas Tradisi Ronggeng dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah nilai-nilai lokalitas tradisi ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai lokalitas tradisi ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu memperluas teori dan pengetahuan dalam bidang sastra terutama karya sastra berupa novel yang didalamnya terkandung tentang nilai lokalitas dalam sebuah tradisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti sendiri untuk semakin aktif membaca, menelaah dan menganalisis novel yang berkaitan dengan aneka symbol dari sebuah tradisi novel lainnya.
2. Bagi mahasiswa, khususnya program studi pendidikan bahasa Indonesia yang tertarik pada kajian sastra, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang menyangkut makna symbol. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan yang lebih kreatif dan inovatif dimasa selanjutnya demi kemajuan diri mahasiswa dan program studi.

3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman pembaca terhadap novel Ronggeng Dukuh Paruk.
4. Bagi peneitian lain, hasil peneltian ini diharapkan memberikan inspirasi atau bahan pijakan untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait materi yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

, Untuk mengungkap amanat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang berhubungan dengan nilai budaya. Pemilihan nilai budaya Jawa sebagai pokok permasalahan penelitian ini dan bukan nilai budaya suku lain, karena budaya Jawa memiliki keunikan tersendiri dan sebagian besar masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Jawa. Hal ini tampak pada segala aspek kehidupan yang dilandaskan pada tradisi yang diwariskan oleh leluhur masyarakat suku Jawa, seperti penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tingkatan status sosial penggunaannya, perjalanan ritual-ritual yang bersifat mistik berupa ruwatan, tirakatan, dan lain-lain yang telah dianggap sebagai suatu keharusan.

Pemilihan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari karena dengan adanya penelitian ini, masyarakat penikmat sastra dapat memahami isi pesan yang tersirat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paru* karya Ahmad Tohari, serta untuk memahami makna tiap peristiwa atau jalan cerita berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa. Selain itu, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini tidak hanya menyuguhkan karya-karya yang sifatnya hanya *happy ending* seperti karya-karya pada umumnya novel, namun juga ada yang berakhir dengan tragedi (nasib) yang *subversive*, seperti yang terdapat dalam satu di antara karya Ahmad Tohari yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karena tokoh cerita dalam novel ini seorang ronggeng cantik jelita dan mempesona, serta citranya lugu dan tak berdosa, harus menjadi korban dari masyarakat.

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian sebelumnya *petama*, Harini (2011) “Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini”. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai budaya Jawa dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini merupakan nilai-nilai budaya yang telah berbaur dengan nilai-nilai budaya di luar budaya Jawa. Sehingga mengalami pergeseran tata nilai. Hasil penelitiannya yaitu (1) sistem mata pencaharian, sistem mata pencaharian masyarakat Jawa dalam dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. (2) sistem kemasyarakatan, para tokoh novel *Jalan Bandungan* tergolong sebagai masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tata laku tradisi Jawa dalam kehidupan sosialnya. (3) sistem religi, secara umum para tokoh *Jalan Bandungan* merupakan orang-orang Jawa yang religius dalam artian sangat mempercayai keberadaan Tuhan YME.

Kedua, penelitian Rafsanjani (2013) “Nilai Budaya dalam Novel *Pesan dari Sambu* karya Tasmi P.S”. Hasil penelitian yaitu (1) nilai-nilai budaya ditinjau dari hubungan manusia dengan manusia. (2) nilai-nilai budaya ditinjau dari hubungan manusia dengan alam. (3) nilai-nilai budaya ditinjau dari hubungan manusia dengan Tuhan.

Ketiga penelitian Sumanto (2012) “Kajian intertekstualitas dan nilai pendidikan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggali sumber informasi dan data yang berupa teks-teks sastra, sehingga data yang tampil bukan berupa konsep-konsep secara statistik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti objek yang sama yaitu novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya menfokuskanpada nilai budaya Jawa dan tiga aspek permasalahan penelitian yakni bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan yang menggambarkan nilai budaya Jawa, dan bagaimana hubungan dengan alam yang menggambarkan nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Menurut Nurgiyantoro (2012:10) ,novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang memiliki alur yang panjang menceritakan mengenai kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Kosasih (2012:60), berpendapat bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkansisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dalam menonjolkan watak dan sifat aslinya.

Seperti pada karya sastra yang lain, novel juga memiliki struktur yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan (perwatakan) latar, sudut pandang dan diksi (Nurgiyantoro, 2012). Semua aspek tersebut saling terkait, namun pada penelitian ini latar serta penokohan (perwatakan) lebih diutamakan.

Aminuddin (2011), mengemukakan bahwa latar dalam karya fiksi adalah gambaran tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi. Latar fisikal artinya latar menyebabkan cerita menjadi masuk

akal atau logis, sedangkan latar psikologis artinya latar mampu menghadirkan makna tertentu sehingga dapat menyentuh emosi kejiwaan pembaca cerita. tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa tersebut dapat menjadi jalan cerita. Adapun penokohan (perwatakan) adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab pertanyaan:

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *Buddhaya*, yakni bentuk jamak dari *Buddi* yang berarti budi atau akal. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa istilah budaya merupakan turunan kata majemuk “budi daya” yang berarti “daya dan budi” .sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Jawa yang terdapat dalam *novel Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Adapun tujuan yang lebih spesifik dari penelitian ini, sebagai berikut: 1. Pendeskripsian hubungan manusia dengan Tuhan yang menggambarkan nilai budaya Jawa yang terdapat dalam *novel Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. 2. Pendeskripsian hubungan manusia dengan manusia yang

menggambarkan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. 3. Pendeskripsian hubungan manusia dengan alam yang menggambarkan nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

2.2 Kajian Teori

Dalam sub bab ini akan dideskripsikan tentang variabel yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu meliputi Lokalitas, Tradisi, novel,, dan Teori semiotik. Berikut adalah uraian selengkapnya tentang beberapa variabel tersebut.

2.2.1 Lokalitas

(Menurut Maman S Mahayana, 2006: 11) lokalitas merupakan sebuah wilayah tempat masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dari pendukung kebudayaan tersebut. Lokalitas dalam bahasa menunjukan budaya yang dipakai dalam konteks sebuah komunitas. Di antara kecenderungan mengangkat unsur lokalitas di dunia sastra. Lokalitas tersebut tidak sebatas persoalan unsur-unsur kedaerahan, misalnya bahasa daerah atau seni tradisi bahasa tertentu. Dari keterangan tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa nilai lokalitas adalah dimensi yang di dalamnya terdapat berbagai unsur berhubungan dengan keadaan atau kondisi di suatu tempat. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat tegas dan mutlak yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Dalam konsep politik, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan dan penguasaan wilayah, lokalitas dengan sejumlah garis pembatas yang dimilikinya itu diandaikan pula seperti berhadapan dengan kepungan garis pembatas lain sebagai simbol atau representasi dalam posisi

yang bisa bersifat arbitrer. Dalam hal itulah, lokalitas budaya tidak bisa direduksi dengan melakukan pembatasan melalui garis geografi. Lokalitas budaya dimaknai sebagai budaya lokal yang lalu diperlakukan sebagai budaya daerah.

Sebuah dukuh yang kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk mempunyai seorang moyang yang bernama Ki Secamenggala. Orang-orang Dukuh Paruk memuja kuburannya sehingga menimbulkan mitos tersendiri di daerah tersebut. Menjadi ronggeng bukan menjadi cita-cita, Srintil tak pernah menyangka akan berhadapan dengan masalah kehidupan yang begitu menekan batinnya. Itulah sekilas kisah yang diangkat Ahmad Tohari seorang pengarang yang mencuat namanya lewat karyanya lewat Dukuh Paruk. Ia sastrawan Indonesia yang karya-karyanya khas dan berbobot, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperolehnya. Salah satu kekuatan lebih Ahmad Tohari yang sulit ditemukan pada sastrawan lain adalah kepiawaiannya. Melukiskan alam pedesaan dilukiskan dengan begitu nyata dan menawan.

Ahmad Tohari melukiskan alam desa dengan mendetail itu karena ia menetap di desa, sehingga sangat baik sekali ia mendeskripsikan alam desa hampir mendekati sempurna. Novel ini adalah trilogi yang dinamai dengan Ronggeng Dukuh Paruk yang terdiri dari novel Catatan Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala. Catatan Emak yang mengisahkan tentang Srintil yang masih belia dan kesendirian Rasus dalam menghadapi kehidupan karena mencari ibunya yang pergi entah ke mana setelah tragedi tempe bongkrek menghantui Dukuh Paruk. Dan pada novel Lintang Kemukus Dini Hari yang merupakan novel kedua dari tetralogi *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah yang lebih

menceritakan kehidupan ketika Srintil sudah beranjak remaja. Dan hilangnya Rasmus tanpa sepengetahuan Srintil. Begitupun pada novel terakhir dalam trilogy. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam novel ini sebenarnya adalah sebuah titik akhir dalam penyelesaian konflik pada novel-novel sebelumnya.

Dalam trilogy *Ronggeng Dukuh Paruk* bagian yang paling menonjol disamping budaya adalah unsur feminis yang timbul, tidak hanya di dalam tokoh, plot, maupun semua yang berkaitan dengan berbagai unsur intrinstiknya. Adanya tokoh Srintil yang dijadikan sebagai lambang perempuan pada masa itu. Kesadaran humanism yang masih kurang. Sehingga terjadilah pelecehan seksual secara terbuka. Disamping itu juga budaya yang menjadi alibi utama dalam konflik tersebut. Jika kita membandingkan antara novel-novel lain pada masa itu adalah *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi juga merupakan auto kritik tentang feminis. Pada tokoh tersebut Pariyem sebagai tokoh utama dalam novel tersebut juga mendapatkan sebuah tindakan yang membunuh harga dirinya sebagai kaum perempuan. Jika dilihat dari kedua tokoh yang berbeda cerita, Srintil atau Pariyem adalah sosok yang tidak sadar akan mahalnnya sebuah harga diri. Dalam kedua tokoh tersebut terdapat dua profesi yang berbeda.

2.2.2 Tradisi

(Menurut Van Reusen, 1992: 115) tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran atau paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka. Berdasarkan dari mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang dilakukan dalam suatu bangsa.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai norma, dan hukum sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*.

Tarian rakyat itu telah hidup di Tanah Jawa sejak abad ke-15. Kesenian itu merupakan tarian pergaulan. Sebuah tari sederhana yang tak terkurung pakem koreografi seni tradisi. Spontanitas gerak menjadi ciri khas bersama hentakan alunan bunyi calung. Sejarah ronggeng bisa dibilang sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa. Letnan Gubernur Jenderal Inggris Jawa Sir Thomas Stamford Raffles menulis dalam *The History Of Jafa* bahwa ronggeng adalah tradisi populer di kalangan petani Jawa saat itu. Kedekatan petani dan ronggeng tidak lepas dari keyakinan, tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Sri.

Dalam perkembangannya, begitu banyak catatan mengenai sebutan atas tarian ini. Masyarakat Betawi dan Jawa Barat mengenalnya sebagai *ngibing* Pantai Utara Jawa menyebutnya *dombret* dan *sintren*. Tanah Parah yang dimana menamakannya *ronggeng gunung*. *Tayub*, *lengger*, dan *ledhek gandrung* dikenal di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jauh sebelum ronggeng dekat dengan penyebaran agama Islam. Ada sebuah cerita pada 1450 bahwa Sunan Kalijaga sengaja tidak memberikan jarak

antara agama yang sedang ia sebar dan tradisi yang telanjur mengakar. Ketika itu Sunan Kalijaga ikut menari *tayub* meski harus bersembunyi di balik topeng.

Ronggeng seolah menjadi identitas di kota kecil di Jawa Tengah ini. Di Banyumas tidak sulit menemukan *lengger*, sebutan untuk penari ronggeng. Namun keberadaan mereka kini tak lagi rekat dengan kegembiraan masa panen. Ronggeng pun tak lagi terkait urusan padi dan Dewi Sri. Zaman telah mengiringi ronggeng menjadi ruh penghibur dalam hajatan masyarakat desa. Tari ronggeng adalah menu hiburan penting di Banyumas. Mementaskannya dalam hajatan bakal memberi kebanggaan bagi sang pemilik hajatan. Namun mereka harum di mata warga yang terhibur oleh tarian semalam suntuk itu.

Ronggeng kini menjadi episode lanjutan periode tanpa beban bagi lengger Banyumas yang sempat mati suri saat PKI meletus pada 1965. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Lembaga di bawah Partai Komunis Indonesia di bidang seni dan budaya. Telah menjadi bumerang untuk para seniman. Banyak penari dan pemain calung yang tak tau apa-apa menjadi korban kebengisan politik hanya karena grup *lengger* mereka dinaungi Lekra. Ketika memasuki bulan tertentu, jadwal pentas Painem menjadi lumayan padat. Tak jarang, ia tampil bersama suaminya, yang mengurus alat music pengiring ronggeng. Warga Banyumas berharap tarian ronggeng akan terus menjadi tarian rakyat milik mereka yang tak akan lagi bisa dirampas oleh siapa pun.

2.2.3 Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novella* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke

Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel juga tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek atau cukup (Nurgiantoro, 11:2013).

Secara etimologis, kata “novel” berasal dari *nevellus*, yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell (dalam Herman J. Waluyo, 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya Novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini (Handayani:2009.) menyatakan bahwa novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan sehari-hari seseorang maupun tradisi budaya, dibuat agar menjadi pelajaran bagi orang lain di sekelilingnya dan menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca.

2.2.4 Teori Semiotik

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Misalnya sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. (Pradopo, 1997: 121) menyatakan bahwa dalam pengertian tanda ada dua prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

penanda (*signifier*) atau yang menandai dan petanda. (Pradopo, 1997: 121) menyatakan bahwa ada tiga tanda yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya.
2. Indek adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas.
3. Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya), hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensi.

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda, dan maknanya serta konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Dengan demikian, metode semiotik dalam pemaknaan sastra itu berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik merupakan ikon, indek, atau simbol. Karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, maka memberi makna itu harus mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna.

Dengan mengembangkan semiotika Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik tapi tidak sebaliknya. Objek-objek

yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Menurut teori semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek kehidupannya. Di mana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini, fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Menurut Ahmad Tohari bahwa data sejarah dan budaya yang ada dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk merupakan fakta riil dan pernah terjadi, hanya saja sebagian dari budaya yang ada itu sudah tidak bisa ditemukan lagi. Novel ini mengangkat beragam persoalan manusia, seperti : cinta, kemanusiaan, tradisi, kebudayaan, dan politik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, peristiwa-peristiwa, dan gambar.

Menurut Moleong (2001:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Hal ini berarti bahwa setiap gerak laku tokoh maupun setiap situasi melatarbelakangi berbagai peristiwa yang dipaparkan dan dianalisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

Pendekatan yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra terbagi menjadi tiga yaitu sosiologi karya sastra, sosiologi pengarang, dan sosiologi pembaca. Pendekatan sosiologi sastra yang dipilih adalah pendekatan sosiologi karya sastra, karena pendekatan sosiologi karya sastra adalah suatu pendekatan yang membahas mengenai hal-hal yang tersirat dalam karya sastra.

Berdasarkan *kedua* pendapat di atas, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh dari objek yang dikaji kemudian mengungkap dan memahami data tersebut sebab bahasa yang dipakai dalam karya sastra bukan bahasa sehari-hari. Namun bahasa tingkat kedua yaitu bahasa yang memiliki tanda-tanda yang harus ditafsirkan dan terdapat dalam kata maupun panggalan kalimat di novel kajian yang menjadi acuan utama.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan ada novel Ronggeng Dukuh Paruk. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2010: 2013). Instrumenn yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, menggunakan alat-alat tulis dan alat rekam.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan hal yang sangat berguna untuk mengetahui hasil penelitian. Data merupakan hasil yang diperoleh dari sumber. di lihat dari jenis penelitian maka data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa kata atau kalimat.

Data yang diperoleh dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terkait dengan simbol lokalitas yang berhubungan dengan tradisi ronggeng.

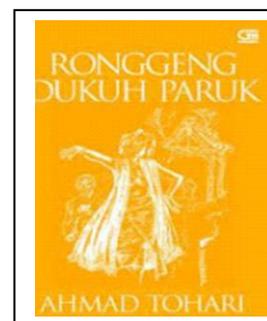
3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari, cetakan Kesepuluh Maret 2015, dengan jumlah 387 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Terdiri dari novel pertama “Catatan Buat Emak” dengan jumlah 97 halaman, novel kedua “Lintang Kemukus Dini Hari” dengan jumlah 133 halaman, novel ketiga “Jentera Bianglala” dengan jumlah 157 halaman, merupakan novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Berikut ini identitas novel tersebut.

Novel

Judul : *Ronggeng Dukuh Paruk*
Penulis : Ahmad Tohari
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 1982



Kota Terbit : Jakarta

Tebal Buku : 408 halaman

Cetakan : November 2011

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tidak langsung berupa metode dokumenter. Metode studi dokumenter merupakan suatu metode pengumpulan data yang dipergunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti. Sebagai pengumpul data utama, peneliti bertugas untuk membaca berulang-ulang novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang bertujuan untuk menemukan data-data dari sumber tersebut yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu oleh daftar catatan dan alat mekanis lainnya. Peneliti berperan sebagai pengumpulan data utama karena hanya peneliti yang mampu menyesuaikan diri terhadap penelitian yang bersifat dinamis.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan ini menggunakan metode studi dokumentasi karena objek kajian berupa teks atau dokumen. Metode pengambilan data penelitian ini adalah:

1. Menentukan teks yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

2. Membaca secara cermat dan secara keseluruhan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari untuk mendapatkan gambaran tentang tema umum novel tersebut.
3. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian data ini akan dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu kepercayaan masyarakat jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif interperatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif. Selanjutnya memproses data dengan tahapan reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Miles dan Huberman menetapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu :

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup dua tahapan kegiatan, yaitu : (1) Menganalisis novel *Ronggeng Dukuh paruk* karya Ahmad Tohari dengan cara menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. (2)

penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk satu kesatuan, selektif dan dipahami.

Menurut Sugiyono (2012), yang dimaksudkan dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara. Dalam penelitian ini, analisis data di sederhanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: Tahapan pertama mengidentifikasi data baik dengan cara wawancara, interview, maupun dokumentasi yang bersumber dari buku dan foto. Tahapan kedua, yakni mengklasifikasikan data yang masuk, kemudian disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Tahapan ketiga, yakni melakukan interperatif terhadap faktor yang mempengaruhi.

